

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep serta proporsi yang telah tersusun rapi dan sistematis tentang variable-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori ini akan menjadi landasan yang kuat dalam sebuah penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini berisi tentang teori-teori tentang Tafsir Qs. Ali Imran ayat 110, Pendidikan Karakter, *Entrepreneurship*, Pesantren, Penelitian terdahulu dan Kerangka berfikir.

#### A. Tafsir Qs. Ali Imran ayat 110

##### 1. Deskripsi Ayat

Surat Ali Imran ini terdiri dari 200 ayat yang termasuk surat Madaniyyah. Dinamakan *Ali 'Imran* karena memuat kisah keluarga 'Imran yang di dalam kisah itu disebutkan kelahiran Nabi Isa a.s., persamaan kejadiannya dengan Nabi Adam a. s., kenabian dan beberapa mukjizatnya, serta disebut pula kelahiran Maryam puteri 'Imran, ibu dari Nabi Isa a.s. Surat Al Baqarah dan Ali 'Imran ini dinamakan *Az Zahrawaani* (dua yang cemerlang), karena kedua surat ini menyingkapkan hal-hal yang disembunyikan oleh para Ahli Kitab, seperti kejadian dan kelahiran Nabi Isa a.s., kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. dan sebagainya<sup>1</sup>.

Isi dari surat Ali Imran diantaranya adalah kisah keluarga 'Imran; perang Badar dan Uhud dan pelajaran yang dapat diambil dari padanya; Musyawarah; bermubahalah; larangan melakukan riba penjelasan tentang golongan-golongan manusia dalam memahami ayat-ayat *mutasyabihaat*; sifat-sifat Allah; sifat orang-orang yang bertakwa; Islam satu-satunya agama yang diridhai Allah; kemudharatan mengambil orang-orang kafir sebagai teman kepercayaan; pengambilan perjanjian para Nabi oleh Allah; perumpamaan-perumpamaan; peringatan-peringatan terhadap Ahli Kitab; Ka'bah adalah rumah peribadatan yang tertua dan bukti-buktinya; faedah

---

<sup>1</sup> Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Amzah, Jakarta, 2005, hal. 49.

mengingati Allah dan merenungkan ciptaanNya<sup>2</sup>. Seperti yang terdapat pada ayat 110 yaitu sifat orang-orang yang bertakwa sebagaimana firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”(Qs. Ali Imran:110)<sup>3</sup>

Ayat ini memberi makna bahwa hasil usaha itu yang nyata, konkrit. Yaitu kamu menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan di antara manusia di dunia ini. Dijelaskan sekali lagi bahwa kamu mencapai derajat yang demikian tinggi, sebaik baik umat, karena kamu memenuhi ketiga syarat: amar ma’ruf, nahi munkar, iman kepada Allah. Ketiganya inilah yang menjadikan sebab kamu disebutkan yang sebaik-baik umat. Kalau yang ketiga tidak ada niscaya kamu bukanlah yang sebaik-baik umat<sup>4</sup>.

Kata (كُنْتُمْ) *kuntum* yang digunakan ayat di atas ada yang memahaminya sebagai kata kerja yang sempurna (كان تامة) *kaana taammah* sehingga ia diartikan *wujud*, yakni kamu wujud dalam keadaan sebaik-baik umat. Ada juga yang memahaminya dalam arti kata kerja yang tidak sempurna (كان ناقصة) *kaana naqishah* dan dengan demikian ia mengandung makna wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui

<sup>2</sup>Ibid

<sup>3</sup>Al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 110, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hal. 154.

<sup>4</sup>Hamka, *Tafsir al Azhar*, Gema Ondani, Jakarta, 2015, hal. 41.

kanan itu terjadi dan tidak juga mengandung isyarat bahwa ia pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada<sup>5</sup>.

Ayat di atas menggunakan kata *Ummah*. Kata ini digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama baik perhimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka. Demikian pendapat Ar-Raghib yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*. Dalam konteks sosiologis, umat adalah himpunan manusiawi yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah yang sama, bahu membahu dan bergerak secara dinamis dibawa kepemimpinan bersama<sup>6</sup>.

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Lentera Hati* mengutip teori dari Ali Syari'ati mengenai perincian kata 'umat'. Bahwa makna kata 'umat' mengandung tiga pesan pokok, yakni pergerakan, tujuan serta ketetapan atas dasar kesadaran penuh. Atau bisa juga dipahami kata ini mengandung pilihan, kemajuan serta arah<sup>7</sup>.

Dengan melihat Qs. Ali Imran ayat 110 dan definisi kata 'umat' di atas, jadi kata *Khairu Ummah* yang bermakna umat terbaik adalah segolongan manusia yang memiliki misi yang sama untuk sadar bergerak ke arah kemajuan dan kebaikan.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ  
أَمَّنْ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*Lafadz* أُخْرِجَتْ artinya adalah dikeluarkan, menurut al-Jalalain adalah أُظْهِرَتْ ditampilkan, ditampikan, atau didhahirkan لِلنَّاسِ untuk manusia<sup>8</sup>. Sifat ini merupakan syarat agar menjadi umat terbaik mesti tampil di

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta, vol. 2, 2009, hal. 222

<sup>6</sup>*Ibid*, hal. 223.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisa dan Hikmah Kehidupan*, Mizan, Bandung, 1994, hal. 372.

<sup>8</sup>Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Dar al Kutub al Islamiyah, juz 1, hal. 81.

hadapan manusia, eksistensinya nampak. Eksistensi tersebut tentu saja dalam memberi manfaat untuk manusia lain, bukan menjadi beban mereka. Rasulullah SAW bersabda:

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: "Manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling banyak memberi manfaat bagi yang lainnya."

Dasar yang membawa mutu kebaikan bagi 'Umat Terbaik' ada tiga: *Pertama*, amar ma'ruf: *Kedua*, nahi munkar: *Ketiga*, yakni beriman kepada Allah adalah dasarnya yang sejati<sup>9</sup>.

Apabila telah mengakui dan merasakan beriman kepada Allah, timbullah kebebasan jiwa. Sebab, percaya kepada Allah tidak memberi tempat untuk mempersekutukan kepercayaan kepada yang lain dengan percaya kepada Allah. Orang yang beriman kepada Allah, bebas, merdeka lah dia dari pengaruh yang lain, sebab yang lain makhluk Allah belaka. Keimanan kepada Allah menghilangkan ketakutan dan duka cita, menimbulkan daya hidup. Tegasnya juga menimbulkan dinamika hidup. Itulah jiwa bebas. Maka dengan sendirinya kemerdekaan jiwa karena tauhid itu menimbulkan pula kemerdekaan yang kedua, yaitu kemerdekaan kemauan (*iradah, will*) lalu berani menyatakan pikiran-pikiran yang baik untuk kemaslahatan umat dan kemajuan, sebab hidup lebih maju adalah tabiat kemanusiaan. Di sinilah letak *amar ma'ruf nahi munkar*<sup>10</sup>.

## 2. Munasabah Ayat

Munasabah mengandung arti berdekatan, bermiripan. Dari pengertian *lughawi* itu diperoleh gambaran bahwa munasabah terjadi

---

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Gema Insani, Jakarta, jil. 2, hal. 41

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 41.

minimal antara dua hal yang mempunyai pertalian, baik dari segi bentuk lahir maupun makna yang terkandung dalam kedua kasus tersebut<sup>11</sup>.

Adapun kaitannya dengan surat Ali Imran ayat 110 yaitu surat Ali Imran ayat 104, surat al-'ashr ayat 1-3.

a. Surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.” (Qs. Ali Imran:104)<sup>12</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang yang sukses adalah mereka yang mau berdakwah. Melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak pada kebaikan dan mencegah keburukan)<sup>13</sup>. Memahami esensi dari makna dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Masalah kehidupan tersebut mencakup seluruh aspek, seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, hukum, politik, sains, teknologi dan sebagainya<sup>14</sup>

Sebagai upaya dalam memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah kehidupan, dakwah dijelaskan dengan berbagai macam definisi. Dalam buku *Metode Dakwah* yang dieditori oleh Munzier Suparta dan Harjani Hefni, ada beberapa definisi dakwah yang ditampilkan. Syekh Al-Babiy al-Khuli dalam Kitab *Tazkirah al Du'ah* mendefinisikan dakwah dengan “upaya memindahkan situasi manusia

<sup>11</sup>Nasyrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hal. 83.

<sup>12</sup>Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hal. 153.

<sup>13</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Gema Insani, Jakarta, t.th, hal. 24.

<sup>14</sup>Munzier Suparta, Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, PRENADAMEDIA, Jakarta, 2003, hal , ix.

kepada situasi yang lebih baik”. Pemindahan situasi ini mengandung makna yang sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai sebut di atas. Pemindahan dari situasi kebodohan kepada situasi keilmuan, dari situasi kemiskinan kepada situasi kehidupan yang layak, dari situasi kemiskinan kepada situasi kehidupan yang layak, dari situasi keterbelakangan kepada situasi kemajuan. Dakwah merambah upaya bagaimana menciptakan kehidupan sejahtera, aman dan damai dengan mengembangkan kreativitas individu dan masyarakat. Dengan kata lain dakwah pada hakikatnya adalah proses pemberdayaan<sup>15</sup>.

Dakwah harus tampil secara aktual, faktual dan kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat<sup>16</sup>. Sementara Syekh Ali Mahfudz memberikan definisi:

حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهي عن المنكر  
ليفوزوا بسعادة العاجل والاجل

Artinya: “Mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk dan menyuruh berbuat baik dan mencegah berbuat munkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat”<sup>17</sup>

Sejalan dengan pengertian dakwah di atas maka metode atau cara yang dilakukan dalam mengajak tersebut haruslah sesuai pula dengan materi dan tujuan ke mana ajakan tersebut ditujukan. Pemakaian metode atau cara yang benar merupakan sebahagian dari keberhasilan dari dakwah itu sendiri. Terkait metode berdakwah, Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman:

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hal. x.

<sup>16</sup>*Ibid*, hal. ix.

<sup>17</sup>*Ibid*, hal. xi.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
 وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
 عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Qs. An-Nahl:125)<sup>18</sup>

Ayat ini menjelaskan sekurang-kurangnya ada tiga cara dalam dakwah. Yaitu metode *hikmah*, metode *mauidloh* dan metode *mujadalah*<sup>19</sup>. Metode *Hikmah*: Kemampuan dan ketepatan da’i dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif dari sasaran yang dituju<sup>20</sup>. Metode *Mauidloh Hasanah*: Yaitu kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan<sup>21</sup>. Metode *Mujadalah*: Tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat<sup>22</sup>.

Melihat ketiga metode dakwah yang al-Qur’an ajarkan, metode yang dirasa paling relevan adalah metode *bil hikmah*. Dengan metode hikmah akan ada banyak inovasi dakwah yang bisa dilakukan dan

<sup>18</sup>Qur’an Surat An-Nahl ayat 125, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hal. 358.

<sup>19</sup>Munzier Suparta, Harjani Hefni, *Op. Cit.*, hal. xii.

<sup>20</sup>*Ibid*, hal. 11.

<sup>21</sup>*Ibid*, hal. 17.

<sup>22</sup>*Ibid*, hal. 19.

melalui media apapun. Yang penting hal tersebut dapat mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan.

b. Surat al-‘Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.” (Qs al-‘Ashr:1-3)<sup>23</sup>

Dari surat yang pendek ini, Allah *Subhanahu wa Ta’ala* mengajarkan kepada kita bahwa kita berada pada tingkat yang rendah atau dalam kerugian apabila kita tidak mengembangkan diri kita dengan iman dan amal saleh. Masyarakat kita juga menjadi masyarakat yang rendah bila kita tidak menegakkan *al-haq* dan *al-shabr* di tengah-tengah masyarakat<sup>24</sup>. Sebaliknya dengan kita menjalankan perintah Allah tersebut maka kita akan menjadi manusia yang beruntung.

### 3. Hadis yang Berkaitan

Adapun hadis yang berkaitan adalah sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُمَرَ الصَّفَّارُ، ثنا أَبُو سَعِيدٍ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ زِيَادِ بْنِ الْأَعْرَابِيِّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، ثنا عَلِيُّ بْنُ بَهْرَامَ، ثنا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي كَرِيمَةَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ» مُخْتَصَرٌ

Artinya: “Menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman bin ‘Umar ash Shafar, Menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Ziyaad bin al-A’robiy, Menceritakan

<sup>23</sup>Qur’an Surat Al-‘Ashr ayat 1-3, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hal. 582.

<sup>24</sup>Jalaluddi Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi*, IIMaN, Depok, 2008, hal. 552.



*kepada kami Muhammad bin 'Abdullah al-Hadlromiy, Menceritakan kepada kami 'Aliy bin Bahrom, Menceritakan kepada kami 'Abdul Malik bin Abi Karimah, Dari Ibnu Juraij, dari 'Atho' dari Jabir berkata. Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Manusia paling baik adalah yang paling banyak memberikan manfaat bagi manusia lain."*

## **B. Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan mempunyai definisi yang luas yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka baik jasmani maupun ruhani<sup>25</sup>.

Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam hal ini pendidikan berarti menumbuhkan kepribadian secara menanamkan rasa tanggung jawab sehingga pendidikan terhadap diri manusia adalah laksana makanan yang berfungsi memberi kekuatan, kesehatan dan pertumbuhan untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien<sup>26</sup>.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Pasal 3, yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga

---

<sup>25</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hal. 26.

<sup>26</sup>*Ibid*, hal. 27.

pembentukan karakter siswa dapat bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat<sup>27</sup>. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain<sup>28</sup>.

Menurut Al-Wisol sebagaimana yang dikutip oleh Choiron mengartikan karakter adalah penggambaran tingkah laku dengan menampilkan nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara implisit maupun eksplisit<sup>29</sup>. Griek yang dikutip Zubaedi, merumuskan definisi karakter sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain<sup>30</sup>.

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*) dan ketrampilan (*skills*). Karakter menurut Zubaedi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral perilaku jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya<sup>31</sup>.

Dari beberapa definisi tentang karakter di atas dapat dipahami bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu yang hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik atau

---

<sup>27</sup>Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter Untuk SD, SMP, SMA*, Yrama Widya, Bandung, 2001, hal. 2.

<sup>28</sup>Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Op. Cit.*, hal. 389.

<sup>29</sup>Choiron, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Psikologi Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2010, hal. 2.

<sup>30</sup>Syamsul Kurniawan, *Op. Cit.*, hal. 28.

<sup>31</sup>*Ibid*, hal. 29.

unggul adalah seseorang yang melakukan hal yang terbaik terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan perasaannya.

Karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti dipahat<sup>32</sup>. Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal) yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan dan lain-lain<sup>33</sup>. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat atau pun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak<sup>34</sup>.

Ellen G. White dalam Sarumpaet yang dikutip oleh Zainal Aqib mengemukakan bahwa pembentukan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembentukan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar<sup>35</sup>. Sehingga pembentukan karakter dapat diubah atau dididik melalui pendidikan. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ... ﴿١١﴾

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..." (QS. Ar-Ra'd:11)<sup>36</sup>

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan dan kata-kata yang

<sup>32</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa*, UNS Press, Yogyakarta, 2010, hal. 12.

<sup>33</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Raja Grafindo Persada, Depok, 2012, hal. 76.

<sup>34</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Op., Cit.*, hal. 12.

<sup>35</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan KarakterMembangun Positif Perilaku Anak Bangsa*, Yrama Widya, Bandung, 2011, hal. 41.

<sup>36</sup>Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Jakarta, 1989, hal. 109.

diucapkan kepada orang lain. Kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari<sup>37</sup>. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang<sup>38</sup>.

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Dengan pendidikan karakter, setiap dua sisi yang melekat pada setiap karakter hanya akan tergali dan terambil sisi positifnya saja. Sementara itu, sisi negatifnya akan tumpul dan tidak berkembang. Untuk kepentingan pertumbuhan individu secara integral ini, pendidikan karakter semestinya memiliki tujuan jangka panjang yang mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas implus natural sosial yang diterimanya yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri terus menerus<sup>39</sup>

## 3. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan dapat memiliki fungsi yaitu:

- a. Bisa menjadi salah satu pembudayaan dan pemanusiaan.
- b. Ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia.
- c. Menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan.
- d. Menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi<sup>40</sup>.

---

<sup>37</sup>Felix Y. Siau, *How to Master Your Habits*, Al-Fatih Press, Jakarta, 2013, hal. 39.

<sup>38</sup>*Ibid*, hal. 39.

<sup>39</sup>Choiron, *Op. Cit*, hal. 17.

<sup>40</sup>*Ibid*. hal. 17

#### 4. Nilai-nilai Karakter

Adapun nilai-nilai karakter adalah sebagai berikut:

a. Komitmen

Komitmen sebagai sebuah tekad yang mengikat dan melakat pada seorang untuk melakukan tugas dan tanggungjawabnya.

b. Kompeten

Kompeten adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan berbagai masalah dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

c. Kerja Keras

Bekerja keras sebagai kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai.

d. Konsisten

Konsisten adalah kemampuan melakukan sesuatu dengan istiqomah, ajeg, fokus, sabar dan ulet serta melakukan perbaikan yang terus menerus.

e. Kesederhanaan

Sederhana artinya memiliki kemampuan mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien.

f. Kedekatan

Kedekatan adalah kemampuan berinteraksi secara dinamis dalam jalinan emosional dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

g. Cerdas

Cerdas yang dimaksud bukan hanya cerdas intelektual tetapi juga harus cerdas emosional dan spiritual<sup>41</sup>.

Dalam pandangan Islam, bahwa nilai-nilai karakter dalam sebuah keutuhan terdapat empat karakter yang oleh sebagian ulama disebut sebagai karakter yang melekat pada diri Nabi atau Rasul. Adapun karakter tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>41</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Op. Cit*, hal. 26-28.

a. *Shidiq*

*Shidiq* adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan batinnya.

b. *Amanah*

*Amanah* sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten.

c. *Fathonah*

*Fathonah* adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

d. *Tabligh*

*Tabligh* adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu<sup>42</sup>.

## 5. Strategi Pembentukan Karakter

Strategi dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

a. Keteladanan

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Sebab keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter.

b. Penanaman kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketataatn yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-

---

<sup>42</sup>*Ibid*, hal. 61-63.

aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu.

c. Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antar guru dengan murid.

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah.

e. Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dan lain sebagainya dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain<sup>43</sup>.

## 6. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan, mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan. Tanpa pendidikan karakter, membiarkan campur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat ambigu yang menyertainya, yang pada gilirannya menghambat para siswa untuk dapat mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter akan memperluas

---

<sup>43</sup>*Ibid*, hal. 39-54.

wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan<sup>44</sup>.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang diterapkan dalam lembaga pendidikan bisa menjadi salah satu pembudayaan dan pemanusiaan. Ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat akan menjadi semakin manusiawi<sup>45</sup>.

Pendidikan karakter bukan sekadar memiliki dimensi integratif, dalam arti, mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat. Situasi sosial yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan<sup>46</sup>.

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar berurusan dengan proses pendidikan tunas muda yang sedang mengenyam masa pembentukan di dalam sekolah, melainkan juga bagi setiap individu di dalam lembaga pendidikan. Sebab pada dasarnya, untuk menjadi individu yang bertanggung jawab di dalam masyarakat setiap individu mesti mengembangkan berbagai macam potensi dalam dirinya, terutama mengokohkan pemahaman moral yang akan menjadi pandu bagi praktis mereka di dalam lembaga. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan semata-mata mengurus individu-individu, melainkan juga memperhatikan jalinan relasional antar individu yang ada di dalam lembaga pendidikan itu

---

<sup>44</sup>Choiron, *Op. Cit*, hal. 16-17.

<sup>45</sup>*Ibid*.hal. 16-17.

<sup>46</sup>*Ibid*, hal. 17.



sendiri dengan lembaga lain di dalam masyarakat. Seperti keluarga, masyarakat luas, dan negara. Padahal dalam corak nasional yang sifatnya kelembagaan inilah sesungguhnya banyak terjadi penindasan terhadap kebebasan individu sehingga mereka tidak dapat bertumbuh sebagai manusia bermoral secara maksimal<sup>47</sup>.

### C. *Entrepreneurship*

#### 1. Pengertian *Entrepreneurship*

Banyak ditemukan ayat atau hadits yang mendorong umat Islam untuk berwirausaha, misalnya keutamaan berdagang seperti disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmd:

تِسْعَةُ أَعْشَارِ الرِّزْقِ فِي التِّجَارَةِ

Artinya: “Perhatikan olehmu sekalian perdagangan, sesungguhnya di dunia perdagangan itu ada 9 dari 10 pintu rizki.”

Kata *entrepreneur* adalah padanan dari kata *entrepreneur* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Perancis ‘*entreprendre*’ yang sudah dikenal sejak abad ke -17. *The Concise Oxford French Dictionary* mengartikan *entreprendre* sebagai *to undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha), *to set about* (memulai, menentukan), dan *to attempt* (mencoba, berusaha) kata ‘*entrepreneur*’ atau ‘wirausaha’ dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari “wira” (gagah, berani, perkasa) dan usaha (bisnis) sehingga istilah *entrepreneur* dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha/bisnis<sup>48</sup>.

Definisi *entrepreneur* dan turunannya masih belum menyeluruh dan memuaskan semua pihak .banyak pakar yang telah berusaha memberikan definisi *entrepreneurship* dari berbagai sudut pandang. *Entrepreneur* diartikan juga sebagai orang-orang yang pandai melihat peluang usaha

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 19-20.

<sup>48</sup> Arman Hakim Nasution, *Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship*, Andi Offset, Yogyakarta, 2007, hal.2.

serta menerjemahkannya menjadi usaha nyata yang memiliki nilai tambah. Walaupun begitu, para pakar sepakat tentang unsur-unsur pokok yang terkandung dalam *entrepreneurship* yang di turunkan dari pengertian etimologisnya. Beberapa definisi yang dapat di jelaskan adalah kamus umum bahasa Indonesia mengartikan wirausaha (padanan kata *entrepreneur*) sebagai “orang yang pandai atau berbakat dalam mengenali produk yang dihasilkan, dan mengatur permodalan operasinya”<sup>49</sup>.

Riyanti, mendefinisikan *entrepreneur* dari beberapa pendapat ahli sebelumnya sebagai “orang yang menciptakan kerja bagi orang lain dengan cara mendirikan ,mengembangkan ,dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri serta bersedia mengambil resiko pribadi untuk menemukan peluang berusaha dan secara kreatif menggunakan potensi-potensi dirinya untuk mengenali produk mengelola dan menentukan cara produksi, menyusun operasi untuk pengadan produk, memasarkan produknya, serta mengatur permodalan operasinya”<sup>50</sup>.

*Entrepreneur* bukanlah sekedar pedagang, namun bermakna jauh lebih dalam, yaitu berkenaan dengan mental manusia, rasa percaya diri, efesiensi waktu, kreatifitas, ketabahan, keuletan kesungguhan, dan moralitas dalam menjalankan usaha mandiri. Tujuan akhirnya adalah untuk mempersiapkan setiap individu maupun masyarakat agar dapat hidup layak sebagai manusia. Kehadirannya ditunjukan untuk mengembangkan dirinya, masyarakat alam, serta kehidupan dengan semua aktifitasnya<sup>51</sup>.

*Entrepreneurship* adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan proses yang dilakukan oleh para *enterprenuer* dalam merintis, menjalankan, dan mengembangkan usaha mereka.

---

<sup>49</sup>*Ibid*, hal.3.

<sup>51</sup>*Ibid*, hal. 3.

*Entrepreneurship* sering juga dikaitkan dengan adanya pendatang baru dalam dunia bisnis<sup>52</sup>.

## 2. Karakteristik *Entrepreneur*

Seorang *entrepreneur* adalah pribadi yang mandiri dalam mengejar prestasi, berani mengambil resiko untuk mulai mengelola bisnis demi mendapatkan laba. Karena itu harus memilih menjadi pemimpin dari pada menjadi pengikut, untuk itu seorang wirausahawan memiliki rasa percaya diri yang kuat dan mempertahankan diri ketika menghadapi tantangan pada saat merintis usaha bisnis. Dalam menghadapi permasalahan, seorang wirausahawan senantiasa diruntut untuk kreatif<sup>53</sup>.

Mc Clelland mengajukan konsep *need for achievement* (selanjutnya disingkat N-Ach) yang diartikan sebagai virus kepribadian yang menyebabkan seseorang ingin selalu berbuat lebih baik dan terus maju, selalu berpikir untuk berbuat yang lebih baik, dan memiliki tujuan yang realistis dengan mengambil tindakan berisiko yang benar-benar telah diperhitungkan<sup>54</sup>.

Seseorang yang memiliki N-Ach tinggi biasanya lebih menyukai situasi-situasi kerja yang diketahui akan mengalami peningkatan/kemajuan atau tidak. Uang bagi mereka bukanlah tujuan. Mcx Clelland memberikan gambaran tentang hal itu sebagai berikut:<sup>55</sup>

- a. Lebih menyukai pekerjaan dengan risiko yang realistis
- b. Bekerja lebih giat dalam tugas-tugas yang memerlukan kemampuan mental.
- c. Tidak bekerja lebih giat karena adanya imbalan uang.
- d. Ingin bekerja pada situasi di mana dapat diperoleh pencapaian pribadi (*personal achievement*)

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, hal.5.

<sup>53</sup>Mas'ud Machfoedz, *Kewirausahaan : Metode, Manajemen dan Implementasi*, BPFE, Yogyakarta, 2006, hal.9.

<sup>54</sup>Arman Hakim Nasution, *Op. Cit.*, hal. 6

<sup>55</sup>*Ibid.* hal. 6.

- e. Menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam kondisi yang memberikan umpan balik yang jelas dan positif.
- f. Cenderung berpikir ke masa depan serta memiliki pemikiran jangka panjang.

Ukuran *N-Ach* mampu menunjukkan seberapa besar jiwa *entrepreneur* seseorang. Semakin besar/tinggi nilai *N-Ach* seseorang, semakin besar pula bakat potensialnya untuk menjadi *entrepreneur* yang sukses.

Julian B. Rotter mengemukakan konsep lain tentang pengukuran *N-Ach* dengan istilah *locus of control internal*. Mereka yang sukses dalam bisnis adalah mereka yang merasa bahwa keberhasilan lebih ditentukan oleh usaha-usaha pribadi, yakni adanya perjuangan/motivasi internal untuk mencapai kemandirian. *Locus of control internal* yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan bahwa mereka memiliki control/kendali atas lingkungannya, sedangkan *locus of control* eksternal kurang memiliki kontrol/kendali atas lingkungannya (lebih dipengaruhi oleh faktor nasib atau keberuntungan)<sup>56</sup>.

Fadel Muhammad menyebutkan bahwa *enterprenuer* adalah penentu risiko yang aktif berinovasi dan berusaha memperkecil risiko, sehingga dia benar-benar paham dan sadar akan risiko yang dihadapi (risiko yang terukur dan dibatasi). *Enterprenuer* adalah seseorang yang memiliki kemampuan kreatif mampu menghasilkan ide-ide serta menerapkannya sehingga menjadi sesuatu yang bermanfaat dan menguntungkan.<sup>57</sup>

Keluesan doktrin Islam, menyebabkan semakin menyebarkan pondok pesantren sebagai lembaga sosial terutama di kalangan kelompok pondok khalaf (modern) karena menerima perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Dan kemajuan tingkat berfikir masyarakat mempengaruhi

---

<sup>56</sup> *Ibid.* hal.6.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal.7-8.

adanya pengembangan pesantren sebagai lembaga sosial yang cenderung mengangkat harkat manusia<sup>58</sup>.

Sejalan dengan kemajuan manusia secara rasional, pemikiran tokoh-tokoh pesantren cenderung menyesuaikan pengembangan pesantren searah dengan kebutuhan masyarakat. Kuntowijoyo menyatakan bahwa "disamping pengembangan pendidikan maka kegiatan-kegiatan sosial pesantren meliputi bidang ekonomi, teknologi dan ekologi"<sup>59</sup>.

Ketiga hal tersebut, erat kaitannya dengan wirausaha. Dalam wirausaha ada karakteristik yang harus di miliki seseorang. Karakteristik-karakteristik *entrepreneur*, telah memusatkan perhatian pada sejumlah sifat yang umumnya dimiliki oleh mayoritas individu-individu yang memulai dan mengopersikan usaha baru. Seorang bernama John Hornaday merupakan salah seorang pertama yang memanfaatkan survei-survei dan wawancara intensif guna mengembangkan suatu daftar terpadu tentang ciri-ciri dan sifat *entrepreneur*. Diantara ciri-ciri *entrepreneur* yang berhasil adalah:<sup>60</sup>

- a. Kepercayaan pada diri sendiri (*self confidence*)
- b. Penuh energi dan bekerja cermat (*diligence*)
- c. Kemampuan untuk menerima resiko yang diperhitungkan
- d. Memiliki kreativitas
- e. Memiliki fleksibilitas
- f. Memiliki reaksi positif terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi
- g. Memiliki jiwa dinamis dan kepemimpinan
- h. Memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang-orang
- i. Memiliki kepekaan untuk menerima saran-saran
- j. Memiliki kepekaan terhadap kritik-kritik yang dilontarkan terhadapnya
- k. Memiliki pengetahuan (memahami) pasar

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 7-8.

<sup>59</sup> Abul A'la Maududi, *Manhaj Jadid Tarbiyah Wat Ta'lim*, alih bahasa Judi Al-Falasani, *Pembaharuan Sistem Pendidikan dan Pengajaran*, CV Ramadhani, Solo, 1991, hlm.41.

<sup>60</sup> Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Prenada Media, Jakarta Timur, 2003, hlm. 27-28.

- l. Memiliki keuletan dan kebulatan tekad untuk mencapai sasaran-sasaran (*perseverence, detemination*)
- m. Memiliki banyak akal (*reseaurefulness*)
- n. Memiliki rangsangan kebutuhan akan prestasi
- o. Memiliki inisiatif
- p. Memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri (*independent*)
- q. Memiliki pandangan tentang masa yang akan datang (*foresight*)
- r. Berorientasi pada laba
- s. Memiliki sikap perseptif (*perceptiviness*)
- t. Memiliki jiwa optimisme
- u. Memiliki keluwesan (*versatility*)
- v. Memiliki pengetahuan/pemahaman tentang prosuk dan teknologi.

#### **D. Pesantren**

##### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pesantren berasal dari kata santri dan imbuhan “pe” di depan dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal atau asrama santri<sup>61</sup>. Sedangkan menurut istilah para ahli, pesantren adalah: sebuah asrama Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau guru, yang dikenal dengan kiai<sup>62</sup>. Istilah ‘pesantren’ mulai dikenal sejak pertama kali lembaga itu didirikan. Untuk mengetahui sejarah pesantren ada beberapa pendapat yang umum berlaku. Diantaranya disebutkan, pertama kali pesantren didirikan oleh Sunan Malik Ibrahim di Gresik pada awal abad ke – 17 (tahun 1619 M)<sup>63</sup>.

Senada dengan pengertian tersebut H.M. Arifin berpendapat, pesantren sebagai komunitas dan suatu lembaga yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya diberbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia yang religius. Lembaga tersebut

---

<sup>61</sup>Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, AP3DS, Jakarta, 1984, hal. 18.

<sup>62</sup>*Ibid*, hal. 44.

<sup>63</sup>Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, LKiS Printing cemerlang, Yogyakarta, 2004, hal. 334.

melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini dan agaknya juga masa yang akan datang. Lulusan pesantren tak pelak lagi, banyak yang mengambil partisipatif aktif dalam pembangunan bangsa<sup>64</sup>. Itu berarti pesantren disamping mengedapankan kultur religius juga memberikan motivasi berharga bagi seorang santri. Maksudnya disamping keilmuan juga memberikan skill dan jiwa kepemimpinan yang yang akan membawa kapasitas pesantren dan santri sebagai manusia paripurna.

Menurut Manfred Ziemek, sebagaimana dikutip oleh Wahjoetomo menyebutkan bahwa kata pondok berasal dari *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata sant (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik<sup>65</sup>.

Sedangkan menurut Geertz, juga dikutip oleh Wahjoetomo, menjelaskan bahwa pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India satri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu<sup>66</sup>.

Menurut Zamahsari Dhofier, ciri khas atau ideologi pendidikan pesantren sangat dipengaruhi oleh ideologi pendiri pesantren tersebut yang berfaham *ahlussunnha wal jamaah*. Dan dalam kajian hukum-hukum Islam mengacu pada empat madzhab, dan penggunaan Madzhab Syafi'i

---

<sup>64</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Remaja Rosda karya, Bandung, 2005, hal. 191.

<sup>65</sup>Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Gema Insani Perss, Jakarta, 1997, hal. 70.

<sup>66</sup>*Ibid*, hal. 70.

sangat kentara dalam pesantren hal tersebut dapat dilihat dari kitab-kitab /kurikulum yang digunakan. Hal tersebut tidak bisa lepas dari faktor sejarah penyebaran Islam di Indonesia bahwa para Walisongo dalam praktek-praktek keagamaan “ibadah” menggunakan Madhab Syafi’i<sup>67</sup>.

Kemudian dipertegas lagi bahwa pada umumnya para kiai dibesarkan dan dididik dalam lingkungan pesantren yang memegang teguh faham Islam tradisional. Ketegasan para kiai memilih faham Islam tradisional ini secara jelas dapat dibuktikan dari kitab-kitab yang diajarkan di pesantren, hampir semua pondok pesantren yang ada di Jawa merupakan pengikut faham *ahlussunnah wal jama’ah*<sup>68</sup>.

Secara terminologis, Syamsul mengutip dari Abdurrohman Mas’ud mendefinisikan pesantren adalah “*the word pesantren stems from “santri” which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*”. Mastuhu menambahkan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari<sup>69</sup>.

## 2. Komponen-komponen Pesantren

Komponen-komponen yang terdapat pada sebuah pesantren pada umumnya terdiri dari: pondok (asrama santri), masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik serta kiai<sup>70</sup>. Pada pesantren-pesantren tertentu terdapat pula di dalamnya madrasah atau sekolah dengan segala kelengkapannya. Penjelasan komponen-komponen ini di uraikan lebih lanjut<sup>71</sup>.

---

<sup>67</sup>Zamahsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 149.

<sup>68</sup>*Ibid*, hal. 149.

<sup>69</sup>Syamsul Ma’arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, Need’s Press, Semarang, 2008, hal. 62-63.

<sup>70</sup>Ahmad Tafsir, *Op. Cit*, hal. 191.

<sup>71</sup>Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Departemen Agama, Jakarta, 2003, hal. 8-15.



a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemandokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kiai. Asrama untuk para santri ini berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kiai beserta keluarganya bertempat tinggal serta adanya masjid sebagai tempat untuk beribadah dan tempat untuk mengaji bagi para santri. Pada pesantren yang telah maju, biasanya memiliki kompleks tersendiri yang dikelilingi oleh pagar pembatas untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri serta untuk memisahkan dengan lingkungan sekitar. Di dalam kompleks itu diadakan pemisahan secara jelas antara perumahan kyai dan keluarganya dengan asrama santri, baik puteri maupun putera<sup>72</sup>.

Pondok yang merupakan asrama bagi para santri ini merupakan ciri spesifik sebuah pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan surau daerah Minangkabau. Dalam pembangunan pesantren, paling tidak terdapat empat alasan untuk para santrinya: *Pertama*, ketertarikan santri-santri untuk belajar kepada seorang kyai dikarenakan kemasyhuran atau kedalaman serta keluasan ilmunya yang mengharuskannya untuk menetap di kediaman kyai itu. *Kedua*, kebanyakan pesantren adalah tumbuh dan berkembang di daerah yang jauh dari keramaian pemukiman penduduk sehingga tidak terdapat perumahan yang cukup memadai untuk menampung para santri dengan jumlah banyak. *Ketiga*, terdapat sikap timbal balik antara kyai dan santri yang berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak. Sikap timbale balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama. *Keempat*, untuk memudahkan dalam pengawasan dan pembinaan kepada para santri secara intensif

---

<sup>72</sup>*Ibid*, hal. 8.

dan istiqomah. Hal ini dapat dimungkinkan jika tempat tinggal antara guru dan murid berada dalam satu lingkungan yang sama<sup>73</sup>.

b. Masjid

Elemen penting lainnya dari pesantren adalah adanya masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri baik untuk pelaksanaan shalat lima waktu, sholat Jum'at, khutnah maupun untuk pengajaran kitab-kitab kuning. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan ini merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, sahabat dan orang-orang sesudahnya<sup>74</sup>.

Tradisi yang diperaktekkan Rasulullah ini terus dilestarikan oleh kalangan pesantren. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid. Mereka menganggap masjid sebagai tempat paling tepat untuk menamakan nilai-nilai kepada para santri, terutama ketaatan dan kedisiplinan. Penanaman sikap disiplin kepada para santri dilakukan melalui kegiatan shalat berjamaah setiap waktu di masjid, bangun pagi serta yang lainnya. Oleh karena itu masjid merupakan bangunan yang pertama kali dibangun sebelum didirikannya sebuah pondok pesantren<sup>75</sup>.

c. Madrasah atau sekolah

Pada beberapa pesantren yang telah melakukan pembaharuan disamping adanya masjid sebagai tempat belajar, juga disediakan madrasah-madrasah atau sekolah sebagai tempat untuk mendalami ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum yang dilakukan secara klasikal. Madrasah atau sekolah ini biasanya terletak di dalam lingkungan pesantren secara terpadu<sup>76</sup>.

d. Pengajian Kitab Kuning

---

<sup>73</sup>*Ibid*, hal. 9.

<sup>74</sup>*Ibid*.hal. 9.

<sup>75</sup>*Ibid*, hal. 10.

<sup>76</sup>*Ibid*.hal. 10.

Tujuan utama dari pengajaran kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Sedangkan bagi para santri yang hanya waktu singkat tinggal di pesantren maka tidak bercita-cita menjadi ulama akan tetapi bertujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan<sup>77</sup>.

Dalam kegiatan pembelajaran, pesantren umumnya melakukan pemisahan tempat antar pembelajaran untuk santri putra dan putri. Mereka diajar secara terpisah dan kebanyakan guru yang mengajar santri putri adalah guru laki-laki. Keadaan ini tidak berlaku untuk sebaliknya. Pada beberapa pesantren lain ada yang menyelenggarakan kegiatan pendidikannya secara bersama (*co education*) antara santri putra dan putri dalam satu tempat yang sama dengan diberi hijab berupa kain atau dinding kayu<sup>78</sup>.

e. Santri

Secara generik santri di pesantren dapat dikelompokkan pada dua kelompok besar : santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah para santri yang datang dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap di pondok (asrama) pesantren. Sedangkan santri kalong adalah para santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren sehingga mereka tidak memerlukan untuk tinggal dan menetap di pondok, mereka bolak-balik dari rumahnya masing-masing<sup>79</sup>.

Santri mukim bisa juga disebut santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai. Dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Setiap santri yang mukim telah lama menetap dalam pesantren secara tidak langsung bertindak sebagai wakil kyai<sup>80</sup>.

---

<sup>77</sup>*Ibid*, hal. 12.

<sup>78</sup>*Ibid*.hal. 12.

<sup>79</sup>*Ibid*, hal. 13.

<sup>80</sup>M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Prasasti, Jakarta, 2003, hal. 23.

Pada dasarnya pesantren tidak melakukan seleksi khusus kepada calon santrinya, terutama seleksi untuk diterima atau ditolak. Para calon santri siapa saja yang datang akan diterima sebagai santri pada pesantren tersebut kapanpun ia mau sepanjang tahun karena di pesantren tidak mengenal adanya penerimaan santri baru serta tahun pelajaran baru. Hal ini berbeda dengan pesantren modern. Pesantren yang telah maju, biasanya menerapkan ketentuan-ketentuan sebagaimana halnya yang berlaku dalam sistem sekolah. Sehingga pada pesantren ini dikenal adanya masa penerimaan santri baru serta adanya seleksi bagi para calon santri itu serta adanya kesamaan dan keseragaman (*unifikasi*) waktu yang ditempuh oleh santri yang satu dengan santri yang lain pada jenjang pendidikan yang sama<sup>81</sup>.

f. Kyai dan Ustadz

Kyai dan ustadz (asisten kyai) merupakan komponen penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan di pesantren. Selain itu tidak jarang kyai dan ustadz adalah pendiri dan pemilik pesantren itu atau keluarga keturunannya<sup>82</sup>.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal, yang khusus mempelajari pendidikan agama Islam dengan metode pembelajaran tradisional dengan mengandalkan kepemimpinan seorang kyai untuk membawa siswa atau peserta didik ke arah yang lebih baik yakni alim dalam ilmu agama dan tegaknya ajaran Islam. Sehubungan dengan keberadaan lembaga tersebut, pastilah pondok pesantren mempunyai ciri-ciri yang menunjukkan keberadaannya, adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyai
- 2) Kepatuhan pada kyai
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dilingkungan pesantren.

---

<sup>81</sup>*Ibid*, hal. 14.

<sup>82</sup>*Ibid*, hal. 15.

- 4) Kemandirian amat terasa di pesantren
- 5) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah islamiyah sangat mewarnai pergaulan di pesantren).
- 6) Disiplin sangat dianjurkan.
- 7) Keprihatinan untuk mencapai tujuan yang mulia.
- 8) Pemberian ijazah<sup>83</sup>.

Berdasarkan dua pendapat tentang ciri-ciri pondok pesantren di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri pondok pesantren yang pertama merupakan ciri-ciri pondok pesantren yang masih tradisional (murni). Adapun tampilan pesantren pada saat ini, dengan adanya perkembangan zaman dan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi sudah jauh dari ciri-ciri pondok pesantren yang disebutkan di atas, dan apabila dilaksanakan dalam pendidikan saat ini tidak relevan, ciri-ciri yang ke dua pada item 2 dan 3 merupakan sebuah paradigma dan perkembangan yang baru dan menurut penulis ciri-ciri inilah yang relevan dengan pola pendidikan yang diinginkan oleh masyarakat saat ini.

#### E. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *entrepreneurship* sudah banyak dilakukan oleh berbagai lembaga atau perorangan dengan bidang keilmuan yang berbeda-beda antara lain:

Ika Putra Waspada<sup>84</sup>, *Sukses Wirausaha Sukses Profit*, hasil penelitiannya adalah bahwa kemampuan usaha kecil yang kuat menghendaki perolehan profitabilitas, kesinambungan usaha yang berkelanjutan yang terjamin. Usaha Kecil meraih profit usaha memegang peranan sangat penting dalam membentuk perekonomian nasional. Diduga UKM merupakan bagian dari *hidden economy*, artinya ada aktivitas ekonomi yang tak dilaporkan yang berkaitan dengan aktivitas produksi di rumah tangga

---

<sup>83</sup>M. Sulton Mashud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka, Jakarta, 2003, hal. 45.

<sup>84</sup> Jurnal Bisnis, Vol. 1, No. 1, Nopember, 2009.

dan aktivitas lainnya yang tak terdaftar, sehingga *marginal propensity to consume* (MPC) justru berbanding terbalik dengan pendapatannya. Usaha kecil sebagai wirausaha merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan secara intuisi dalam melihat dan mengelola setiap peluang yang ada, yaitu kesempatan usaha yang dimanfaatkannya untuk meraih keuntungan menuju kesuksesan dan berani mengambil risiko yang diperlukan untuk mengorganisasikan dan mengelola suatu bisnis dan menerima imbalan balas jasa berupa profit finansial.

H. Bambang Banu Siswoyo<sup>85</sup>, *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa*, hasil penelitiannya adalah bahwa pertama, pemerintah dan pimpinan PT berperan penting dalam penumbuhan jiwa kewira-usahaan, namun secara operasional terdapat 3 (tiga) unsur penting yang menjadi kunci keberhasilan pengembangan jiwa kewirausahaan di perguruan tinggi, yaitu mahasiswa, kurikulum, dan dosen pembina kewirausahaan. Tiga faktor dominan dalam memotivasi sarjana menjadi wirausahawan yaitu faktor kesempatan, faktor kebebasan, dan faktor kepuasan hidup. kedua, Program pengembangan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa dapat dilakukan melalui: kuliah kewirausahaan secara terstruktur, program KKN-Magang Usaha, Klinik Konsultasi Bisnis, *workshop-Role models*, koperasi mahasiswa model, kerjasama usaha dengan alumni, dan pendirian Inkubator Wirausaha. Ketiga, tidak semua Ketua Jurusan sepakat memasukkan kewirausahaan dalam kurikulumnya, karena alasan ketidaksesuaian dengan bidang ilmu yang menjadi misi jurusannya dan kendala kompetensi dosen pembina kewirausahaan. Keempat, Pengembangan jiwa kewirausahaan dosen dapat dilakukan melalui: praktik kewirausahaan yang dibangun di atas bidang keilmuannya, Diklat dan pemagangan, pemanfaatan peluang usaha berdasar aktivitas tridarma, dan pemanfaatan DU/DI di lingkungannya.

---

<sup>85</sup> Jurnal Ekonomi Bisnis, No. 2, Juli, 2009.

Noor Ahmady<sup>86</sup>, *Pesantren dan Kewirausahaan (Peran Pesantren Sidogiri pasuruan dalam Mencetak Wirausaha Muda Mandiri)*, hasil penelitiannya adalah program pendidikan kewirausahaan di Pesantren sidogiri sudah lama diterapkan dengan jalan para santri ikut terlibat langsung dalam pengembangan usaha Pesantren. Pesantren Sidogiri Pasuruan telah mengembangkan usaha sejak lama dimulai dari BMT Pesantren Sidogiri dan berkembang ke unit-unit usaha yang lain diantaranya air mineral percetakan dll. Melalui keterlibatan santri secara simultan Pesantren Sidogiri telah berhasil mendidik alumni untuk mempunyai usaha baru ditempat asal mereka tinggal. Santri di Pesantren Sidogiri secara simultan dilibatkan langsung dalam pengembangan unit usaha.

Dari ketiga penelitian di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan karena penelitian ini menjurus pada pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren melalui media *entrepreneurship* berdasarkan semangat Al-Qur'an yaitu Qs. Ali Imran ayat 110 tentang *Khairu Ummah* atau sukses. Dalam penelitian ini akan dijelaskan bahwa kegiatan *entrepreneurship* di pesantren akan membentuk karakter santri yang unggul, aktif, sigap, kreatif dan produktif sehingga kedepannya mereka menjadi manusia terbaik seperti dalam Qs. Ali Imran ayat 110. Dalam ayat tersebut adalah pengumuman yang Allah berikan kepada manusia bahwa manusia adalah umat terbaik yang harus eksis keberadaannya dan memberikan kemanfaatan bagi manusia yang lainnya dan menjadikan mereka lebih baik.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Pesantren berusaha keras agar pendidikan pesantren bisa menjadi harapan masyarakat. Diantara upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pendidikan Islam yaitu merancang kurikulum secara sistematis dengan tujuan yang jelas. Seperti di Pesantren *entrepreneur Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus*, menerapkan *life skill* berupa *entrepreneurship*. Diharapkan pesantren mampu menjadikan santri yang berkualitas di masyarakat nanti

---

<sup>86</sup> Jurnal Ekonomi Bisnis, No. 3, Juli, 2010.

karena mereka adalah umat terbaik. Sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam Qs. Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ  
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”(Qs. Ali Imran:110)<sup>87</sup>.

Selain itu seorang santri harus juga memikirkan kehidupan dunia, tidak hanya yang bersifat religius. Dalam hal ini, landasan yang didasari pada konsep pemikiran di Pondok Pesantren *Entrepreneur* Al-Mawaddah adalah seperti ajaran Sunan Kudus. Filosofi yang di ambil dari ketiga term (*entrepreneurship, leadership dan spiritual*) adalah “GusJiGang”. Artinya, Gus: bagus Akhlaknya, Ji: pintar Ngajinya dan Gang: semangat berdagang.

*Pertama*, “Gus” bermakna bagus atau cakap. Dalam hal ini tidak hanya bagus fisik, tetapi juga kepribadiannya. *Kedua*, “Ji” pintar mengaji atau bisa di sebut sebagai santri. *Ketiga*, “Gang” lincah berdagang. Keterampilan berdagang ini ditonjolkan karena spirit dagangnya di dasari nilai-nilai Islam.

Tak hanya diajarkan berwirausaha untuk mereka dapat sukses, namun ada kiat sukses yang diserukan dan diterapkan dipesantren serta diamalkan oleh semua orang yang ada di pesantren. Seperti salah satunya sifat rajin, ulet dan semangat yang dimiliki para santri sebagai sebuah alat bagi mereka dalam melakukan segala aktivitas terlebih dalam melaksanakan tugas. Prinsip-prinsip itulah yang berakar dari beberapa ayat dalam kitab suci al-Qur'an. Sebagai santri mereka memahami bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk untuk

<sup>87</sup>Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hal. 154.



menjalani hidup. Yang jika dapat mengamalkannya maka sukses dunia akhirat pasti akan dapat diraih.

